

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang didirikan pada umumnya mempunyai tujuan yang sama yang ingin dicapai untuk mengembangkan suatu perusahaan tersebut. Beberapa tujuan perusahaan yang ingin dicapai yaitu; memaksimalkan keuntungan laba yang sebesar-besarnya, memakmurkan kepentingan pemiliknya, dan dapat mencapai kesejahteraan masyarakat. Pencapaian tujuan perusahaan dapat dilihat melalui kinerja keuangan dan hasil dari laporan keuangan perusahaan yang baik. (Gultom & Poputra, 2015) Laporan keuangan merupakan catatan informasi yang disajikan oleh perusahaan yang berisi data-data keuangan perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah sumber ekonomi perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan serta arus kas, entitas bagian laporan keuangan yang sangat penting dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pengambilan keputusan laporan keuangan juga memiliki fungsi yaitu yang mana isi dalam suatu laporan keuangan yang sebenarnya yang nantinya akan digunakan para pengguna laporan keuangan. Laporan yang disajikan dalam laporan keuangan adalah laporan keuangan yang berintegritas terutama dalam perusahaan Manufaktur.

Integritas laporan keuangan menurut (Pancawati Hardiningsih, 2019) adalah laporan yang menyajikan kondisi keuangan suatu perusahaan sebenarnya

tanpa tersembunyi. Laporan keuangan dapat dikatakan berintegritas jika laporan tersebut memenuhi karakteristik yang penting dalam penyajian laporan keuangan yaitu relevan dan dapat diandalkan, untuk menyajikan laporan keuangan yang berintegritas perlu dilakukan pengawasan yang nantinya akan memberikan kepercayaan kepada para pengguna laporan keuangan.

Dalam mewujudkan integritas tak hanya pengawasan saja yang di perlukan tetapi, perlu juga karakteristik yang dimiliki laporan keuangan agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Namun hingga saat ini, untuk mewujudkan suatu laporan keuangan yang berintegritas itu masih sangat sulit untuk dilakukan, terbukti dengan banyaknya kasus perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan, di mana laporan keuangan yang disajikan tidaklah benar dan dapat merugikan para pihak pengguna laporan keuangan tersebut. Salah satu kasus perusahaan yang memanipulasi laporannya yaitu; kasus PT. Hanson International Tbk (2016).

PT. Hanson International Tbk (2016) terbukti memanipulasi data laporan keuangan perusahaannya yang dilakukan oleh Benny Tjokro. Dalam pemeriksaan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) ditemukan manipulasi dalam akuntansi terkait penjualan kapling siap bangun dengan nilai *gross* Rp 732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan meningkat sangat pesat. Saat terjadinya transaksi jual beli tersebut perusahaan Hanson Internasional melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estat* (PSAK 44). Akuntan Publik (AP) Sherly Jokom yang bertugas untuk mengaudit laporan keuangan ini beserta rekan-rekannya dari Kantor Akuntan

Publik (KAP). Akibat dari perbuatannya anggota KAP tersebut diberikan sanksi dengan pembekuan Surat Tanda Daftar (STTD) selama satu tahun. Kasus di atas merupakan salah satu contoh dari banyaknya perusahaan yang telah membuktikan bahwa masih banyak lagi perusahaan yang memanipulasi data laporan keuangannya dan dapat mempengaruhi laporan keuangan yang berintegritas. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Pada penelitian ini faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu Komite Audit, Komisaris Independen, Kualitas Audit. Pengawasan dalam laporan keuangan tersebut biasanya dilakukan oleh pihak eksternal yaitu Komite Audit dan Komisaris Independen.

Komite audit salah satu fungsinya adalah menalari informasi keuangan yang dikeluarkan kepada publik dan juga merekomendasikan dalam penunjukan akuntan publik berdasarkan independen, dan ruang lingkup penugasan kepada dewan komisaris. Sedangkan komisaris independen memiliki fungsi yang salah satunya ialah melakukan pengawasan baik umum maupun khusus dan juga memberikan saran kepada direksi. Dari peraturan tersebut sebaiknya komite audit dan komisaris independen dapat memaksimalkan pekerjaannya sehingga laporan keuangan perusahaan dapat diakui kebenarannya, dan meminimalkan resiko serta menciptakan integritas laporan keuangan.

Komisaris Independen hendaknya dapat berperan secara efektif melalui komite audit untuk melakukan deteksi dini (*Early Warning*) adanya potensi penyimpangan atau kecurangan (*fraud*) di perusahaan publik, karena komisaris independen biasanya juga berperan sebagai ketua komite audit. Dalam hal ini juga

perlu diperhatikan kualitas audit yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan.

Dalam penelitian (Nurjannah & Pratomo, 2014) yang menganalisis tentang komite audit, komisaris independen, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan menemukan bahwa komite audit dan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan dan menemukan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya penulis melakukan penelitiannya secara luas pada seluruh perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian ini penulis membuat penelitiannya lebih khusus lagi yaitu hanya meneliti perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Penelitian tentang integritas laporan keuangan sangat perlu dilakukan karena untuk mengetahui tingkat integritas suatu laporan keuangan, semakin tinggi tingkat integritas suatu laporan keuangan perusahaan maka informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut disajikan secara jujur dan tidak akan merugikan para pihak pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan masalah dalam pembahasan penelitian ini yaitu:

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang terdapat di atas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup/Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang apakah variabel independen yaitu komite audit, komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis tidak membahas masalah lain selain variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, di mana manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk menemukan pengaruh komite audit, komisaris independen dan kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang pengaruh komite audit, komisaris independen dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyajikan integritas laporan keuangan yang relevan.

3) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan masukan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

4) Bagi Universitas HKBP Nommensen Medan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber sarana referensi dalam pengerjaan skripsi agar dapat menjadi lebih baik lagi dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Nugroho Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan hubungan agensi terjadi ketika prinsipal mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Menurut (Silaban & Lumban Gaol, 2019) Teori keagenan merupakan teori yang didasarkan pada hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Prinsipal melimpahkan kewenangan untuk mengelola perusahaan kepada agen. Secara legal, agen merupakan individu atau personel yang diperkerjakan untuk mewakili kepentingan pihak lain.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hubungan keagenan muncul pada saat satu atau lebih pemilik (pemegang saham) memperkerjakan agen (para manajer) untuk bertindak atas namanya, dan mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen. Hubungan agensi ini dapat memicu permasalahan agensi yang mana pihak agen lain mementingkan keuntungan untuk dirinya sendiri sementara kepentingan prinsipal akan diabaikan. Pihak tersebut sering kali memicu terjadinya perbedaan kepentingan yang menimbulkan terjadinya *agency problem* (masalah keagenan).

2.1.2 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori Sinyal adalah proses yang memakan biaya, berupa *deadweight costing* yang bertujuan untuk meyakinkan investor tentang nilai perusahaan. Sinyal yang baik adalah sinyal yang tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki nilai rendah karena faktor biaya. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan A lebih baik daripada perusahaan B atau perusahaan yang lainnya.

Menurut Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu Tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Teori ini menjelaskan bahwa informasi tentang *cash dividend* yang dibayarkan dianggap investor sebagai sinyal prospek perusahaan di masa mendatang. Adanya anggapan ini disebabkan terjadinya *asymmetric information* antara manajer dan investor, sehingga para investor menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal tentang prospek perusahaan.

2.1.3. Integritas Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Integritas Laporan Keuangan

Integritas berasal dari Bahasa latin yaitu “integer” kata ini mengandung arti yakni mempertahankan prinsip, keteguhan sikap yang digunakan sebagai nilai moral atau kode etik yang dipegang. Integritas merupakan sesuatu yang berkaitan dengan keaktifan dan keutuhan seseorang sebagai gelar manusia. Ia harus mampu menjalankan fungsi dengan benar sesuai yang sudah dirancang sebelumnya.

Pengertian integritas laporan keuangan menurut (Fitria & Triyanto, 2020) adalah suatu hasil dari prinsip moral yang tidak memihak dan jujur dalam menyampaikan laporan keuangan yang wajib dipublikasikan dengan benar sebagai pertanggung jawaban dari pihak manajemen atas pengelolaan sumber daya pemilik. Integritas laporan keuangan juga merupakan kewajiban dua entitas yang terlibat dalam pelaporan keuangan, yaitu pihak manajemen perusahaan sebagai pelaku internal dan pihak akuntan publik sebagai pelaku eksternal yang mengaudit dan memberikan opini pada laporan keuangan perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan Integritas Laporan Keuangan

Beberapa tujuan umum pembuatan Integritas laporan keuangan sebagai berikut:

1. Untuk membantu perusahaan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dapat membantu suatu perusahaan sebagai bahan evaluasi dan perbandingan dampak keuangan yang terjadi akibat dari suatu keputusan ekonomi.

2. Untuk membantu perusahaan dalam menilai dan memprediksikan pertumbuhan bisnis di masa depan. Dengan adanya informasi keuangan, maka suatu perusahaan dapat menilai bagaimana kondisi perusahaan di masa sekarang dan meramalkan kondisi perusahaan di masa mendatang.

3. Untuk menilai aktivitas pendanaan dan operasi perusahaan, informasikan mengenai kondisi keuangan juga dapat membantu suatu perusahaan dalam menilai aktivitas investasi dan kemampuan operasional perusahaan tersebut pada satu periode tertentu.

2.1.3.3 Fungsi Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan atau laporan keuangan yang berintegritas berfungsi sebagai alat agar dapat membantu para pemakai laporan keuangan dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Secara umum, fungsi dari laporan keuangan yaitu:

1. Sebagai bahan review

Laporan keuangan dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai posisi keuangan suatu perusahaan, hal ini dapat dijadikan ulasan tentang kondisi perusahaan secara menyeluruh khususnya kondisi keuangan (aset, utang, biaya operasional, dan lain-lain).

2. Sebagai pedoman membuat keputusan

Salah satu fungsi penting dibuatnya laporan mengenai kondisi keuangan perusahaan adalah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan penting bagi perusahaan.

3. Membantu menciptakan strategi baru

Laporan keuangan juga bisa digunakan untuk menciptakan strategi baru oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan performa usahanya.

4. Meningkatkan Kredibilitas Perusahaan

Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dan telah menerapkan suatu sistem perekapan data terpercaya, akurat, serta tidak sembarangan dalam mengambil keputusan. Para investor tentu akan lebih tertarik dan percaya untuk menginvestasikan uang mereka kepada perusahaan yang memiliki kredibilitas terpercaya.

2.1.4 Komite Audit

2.1.4.1 Pengertian Komite Audit

Menurut (Indrasari dkk., 2017) Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan. Terbentuknya komite audit pada perusahaan-perusahaan di banyak negara merupakan ciri dari *Corporate Governance* yang mulai terbentuk dengan baik. Di dalam suatu perusahaan, komite audit sangat berguna untuk menangani masalah-masalah yang membutuhkan integrasi dan koordinasi sehingga kemungkinan masalah yang signifikan atau penting dapat segera teratasi. Tugas komite audit adalah memberikan pendapat profesional yang independen kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi, (Tambunan, 2021).

Berdasarkan Peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 55/POJK.04/2015 (Otoritas Jasa Keuangan, 2015) komite audit biasanya diukur dengan lima variabel yaitu independensi komite audit, ukuran komite audit, kompetensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan keberadaan komite audit. Namun dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk mengukur komite audit ialah jumlah pertemuan komite audit. Berdasarkan (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2012a) komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 bulan. Rapat komite audit hanya dapat dilaksanakan dan dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota komite audit.

2.1.4.2 Tujuan Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015) tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk membantu dan melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris dalam memastikan efektifnya suatu sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Komite audit bertindak independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) anggota yang berasal dari komisaris independen dan/atau pihak dari luar perusahaan efek. Komite audit wajib diketuai oleh komisaris independen yang merangkap sebagai anggota komite audit.

Menurut keputusan ketua BAPEPAM KEP-29/PM/2004 (Mukrimaa dkk., 2016) tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyebutkan bahwa persyaratan keanggotaan komite audit antara lain, sebagai berikut:

1. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
2. Salah seorang dari anggota Komite Audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.
3. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan.
4. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya.

5. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberi jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
6. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten atau perusahaan publik, dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris, kecuali Komisaris Independen.
7. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.
8. Tidak mempunyai:
 - a). Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal dengan Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama emiten atau perusahaan publik; dan atau
 - b). Hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan usaha emiten atau perusahaan publik.

Berdasarkan persyaratan tersebut, tujuan terbentuknya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan, komite audit tidak mempunyai otoritas apa pun dan hanya memberikan ide kepada dewan komisaris,

komite audit merupakan salah satu pilar utama dalam penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) dalam perusahaan.

2.1.4.3 Tugas, Tanggung Jawab Komite Audit

Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak boleh menyimpang dari tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK.04/2016 (Komisioner & Jasa, 2016) komite audit memiliki tugas yaitu:

1. Melakukan penelaah atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan efek kepada publik dan/atau pihak otoritas
2. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan biaya
3. Memberikan penelaahan atas rencana dan pelaksanaan pengendalian audit oleh akuntan
4. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pengendalian internal dan manajemen resiko perusahaan efek.
5. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.
6. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan.

Selain memiliki tugas dan tanggung jawab, komite audit juga memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan dalam perusahaan yaitu komite audit bertanggung jawab dalam memastikan laporan keuangan yang dibuat

manajemen telah memberikan gambaran sebenarnya dan disajikan wajar sesuai prinsip akuntansi.

2.1.5 Komisaris Independen

2.1.5.1 Pengertian Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Seorang anggota komisaris independen diangkat melalui keputusan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Anggota komisaris independen merupakan pihak luar yang telah diangkat secara resmi menjadi bagian dari perusahaan. Menurut (Amelia & Hernawati, 2016) Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan apapun dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi ataupun pemegang saham yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak secara independen.

Sesuai dengan peraturan OJK No.57/POJK.04/2017 Pasal 19 (Santoso, 2017) mewajibkan perusahaan memiliki komisaris independen, di mana dewan komisaris terdiri dari 2 (dua) orang persentase jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Semakin banyak dewan komisaris independen maka pengawasan terhadap manajemen akan bertambah dan manajemen akan lebih memperhatikan kepentingan perusahaan daripada kepentingan diri sendiri, sehingga manajer

membuat laporan tahunan yang sesuai dengan kondisi perusahaan dan mudah dibaca serta dipahami.

2.1.5.2 Tanggung Jawab Komisaris Independen

Komisaris independen mempunyai tanggung jawab pokok untuk mendukung penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dalam suatu perusahaan berdasarkan (Prastika dkk., 2015):

1. Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektivitas strategi tersebut.
2. Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
3. Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
4. Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya,
5. Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
6. Memastikan prinsip-prinsip dan praktik GCG dipatuhi dan diterapkan dengan baik.

Selain dari tanggung jawab komisaris independen di atas komisaris independen juga memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang artinya keberadaan komisaris independen akan mengurangi ketidakadilan

informasi antara agen dan prinsipal sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Dengan demikian, jumlah komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

2.1.6. Kualitas Audit

2.1.6.1. Pengertian Kualitas Audit

Secara umum kualitas audit merupakan karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi auditor. kualitas audit berhubungan dengan baik tidaknya suatu pekerjaan yang diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut (Ayu Feranika, H. Mukhzarudfa, 2016) yang mengatakan bahwa kualitas audit merupakan di mana audit dilakukan dalam keadaan sesuai dengan standar pada pengauditan agar dapat memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan yang sudah diaudit dan pembuktian yang penyajiannya sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan tidak terjadinya salah saji maupun *fraud*.

Pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan adalah di mana kualitas audit berperan untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak benar pada laporan keuangan perusahaan, dan ini dapat menciptakan serta mempertahankan suatu integritas laporan keuangan suatu perusahaan.

2.1.6.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Menurut (Nawara Putri & Andriani, 2021) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit, antara lain sebagai berikut:

1. Kompetensi

Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga, menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*).

2. Tekanan Waktu

Dalam setiap melakukan kegiatan audit, auditor akan menemukan adanya suatu kendala dalam menentukan waktu untuk mengeluarkan hasil audit yang akurat dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Tekanan waktu yang dialami oleh auditor ini dapat berpengaruh terhadap menurunnya kualitas audit karena auditor dituntut untuk menghasilkan hasil audit yang baik dengan waktu yang telah dijanjikan dengan klien.

3. Pengalaman Kerja

Dalam pelaksanaan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan Pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Pengalaman kerja auditor adalah pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan.

4. Etika

Etika adalah suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang.

5. Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak bergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis memerlukan beberapa penelitian terdahulu yang topiknya berkaitan dengan judul dalam penelitian ini dan sudah pernah dilakukan oleh para penulis sebelumnya serta hasil penelitiannya dapat dibuktikan. Berikut ini adalah beberapa hasil dari telaah penelitian terdahulu, yaitu; (Nurjannah & Pratomo, 2014) dengan judul penelitian Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling* Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite

audit dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan variabel kualitas audit memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian (Ongko, 2017) dengan judul, Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, *leverage* dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dikarenakan hasil uji t masing-masing variabel berada di tingkat signifikan di atas 0,05. Kemudian untuk variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, dikarenakan hasil uji t berada di tingkat signifikan 0,00 atau lebih kecil dari 0,05. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampelnya. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda.

Berikutnya ada penelitian (Anggraeni dkk., 2020) yang berjudul Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, *Leverage* dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah. Penelitian ini menggunakan metode *explanatory*, yaitu merupakan metode untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara menelaah dokumen dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan website setiap Bank Umum Syariah dalam bentuk data laporan keuangan. Untuk pengelolaan dan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian variabel komite audit,

komisaris independen dan kualitas audit masing-masing nilai di bawah 0,05 yang mengakibatkan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan (diterima) terhadap integritas laporan keuangan. Namun variabel *Leverage* memiliki nilai di atas 0,05 yang mengakibatkan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan (ditolak) terhadap integritas laporan keuangan.

Telaah penelitian terdahulu yang terakhir yaitu (Indrasari dkk., 2017) dengan judul penelitiannya Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Financial Distress* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan regresi data panel dengan bantuan program komputer *Eviews versi 8.0*. Berdasarkan metode hasil dari penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian, bagian yang pertama yaitu secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel komisaris independen saja yang memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan variabel komite audit dan *financial distress* tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap integritas laporan keuangan. Bagian kedua secara simultan, variabel komisaris independen, komite audit dan *financial distress* ketiganya memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Beberapa rangkuman penelitian terdahulu di atas juga disajikan secara tabel seperti pada tabel 2.1 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penyelesaian
1.	(Nurjannah & Pratomo, 2014)	PENGARUH KOMITE AUDIT, KOMISARIS INDEPENDEN	Variabel Dependen (Terikat): Integritas Laporan	Berdasarkan hasil penelitian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap

		DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN	Keuangan Variabel Independen (Bebas): Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit.	integritas laporan keuangan, dikarenakan komite audit bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan sehingga tidak berhubungan langsung terhadap bagian-bagian dalam pengukuran integritas laporan keuangan. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan dikarenakan tugas komisaris independen yaitu melakukan pengawasan terhadap tata kelola perusahaan sehingga tidak berpengaruh langsung terhadap bagian-bagian dalam pengukuran integritas laporan keuangan. Kualitas Audit, berpengaruh signifikansi terhadap integritas laporan keuangan setiap kantor akuntan pasti menggunakan peraturan seperti SAK dalam melakukan auditnya untuk mengaudit bagian-bagian yang ada dalam laporan keuangan sehingga kualitas audit berhubungan
--	--	---	---	--

				langsung dengan integritas laporan keuangan.
2.	(Ongko, 2017)	ANALISIS PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, <i>LEVERAGE</i> , DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN	Variabel Dependen (Terikat): Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen (Bebas): Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Kualitas Audit.	Berdasarkan hasil penelitian komisaris independen, Komite Audit, <i>Leverage</i> dan Kualitas Audit menunjukkan tidak memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dikarenakan hasil uji t masing-masing variabel memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05. Hasil penelitian Variabel Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dikarenakan hasil uji t menunjukkan tingkat signifikansi 0,00 atau lebih kecil dari 0,05.
3.	(Anggraeni dkk., 2020)	PENGARUH KOMITE AUDIT, KOMISARIS INDEPENDEN, <i>LEVERAGE</i> , DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN PADA BANK UMUM SYARIAH	Variabel Dependen (Terikat): Integritas Laporan Keuangan. Variabel Independen. (Bebas): Komite Audit, Komisaris Independen, <i>Leverage</i> , dan Kualitas Audit	Berdasarkan hasil penelitian variabel komite audit, komisaris independen dan kualitas audit masing-masing memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yang mengakibatkan bahwa ketiga variabel tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan dengan

				kata lain diterima. Variabel <i>leverage</i> memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 yang mengakibatkan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan dengan kata lain ditolak.
4.	(Indrasari dkk., 2017)	PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DAN <i>FINANSIAL DISTRESS</i> TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN.	Variabel Dependen (Terikat): Integritas Laporan Keuangan Variabel Independen (Bebas): Komisaris Independen, Komite Audit dan <i>Finansial Distress</i>	Berdasarkan hasil penelitian dibagi menjadi 2 bagian, bagian yang pertama yaitu secara parsial variabel Komisaris Independen saja yang memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan variabel Komite Audit, dan <i>Finansial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Bagian kedua yaitu secara simultan, variabel Komisaris Independen, Komite Audit, dan <i>Finansial Distress</i> ketiga variabel memiliki pengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Sumber: Data diolah oleh peneliti

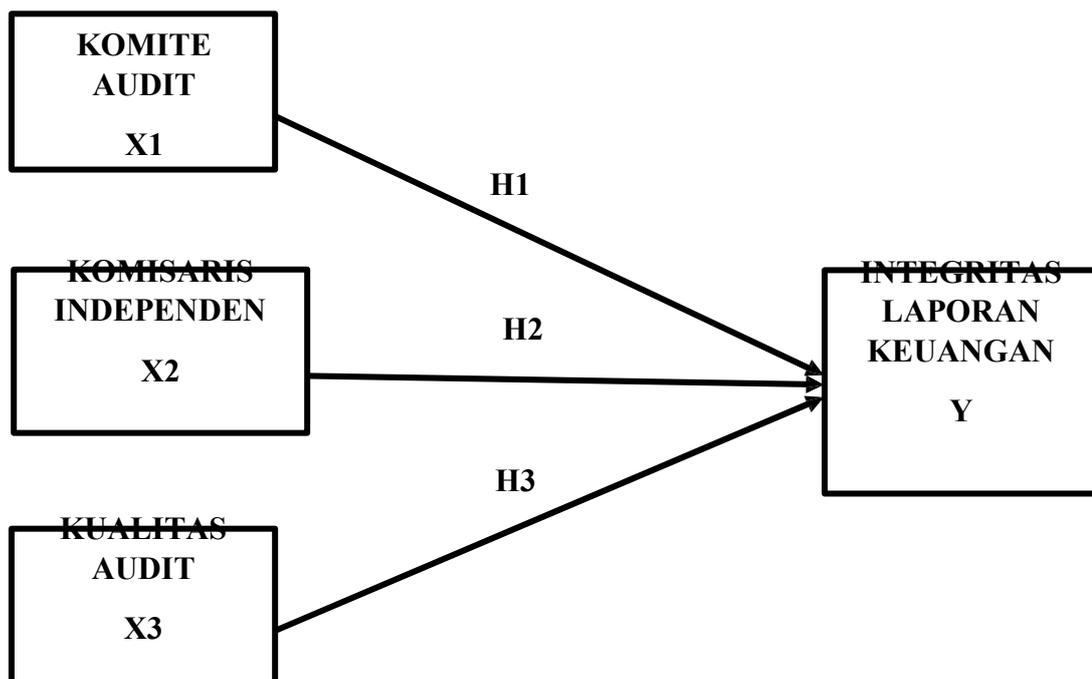
Dari rangkuman tersebut terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu, di mana beberapa penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan menggunakan variabel bebas (independen) lebih

dari 3 (tiga), dan hasil dari beberapa penelitian di atas mengatakan bahwa salah satu dari variabel bebasnya tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen). Sedangkan pada penelitian sekarang peneliti menggunakan hanya 3 (tiga) variabel bebas saja serta hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

2.3 Kerangka Teoritis & Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Teoritis

Kerangka Teoritis merupakan suatu gambaran yang berisi tentang penjelasan hubungan antara dua variabel atau lebih yang terdapat pada kegiatan penelitian. Tujuan teoritis dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel dalam penelitian ini yaitu komite audit (X1), komisaris independen (X2), kualitas audit (X3), dan integritas laporan keuangan (Y). Hubungan antar variabel tersebut diuraikan dalam gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Teoritis

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau pernyataan sementara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam penelitian yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Berdasarkan kerangka teoritis yang terdapat di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian adalah yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

Komite audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan agar dapat terciptanya efektivitas pengendalian dalam pengelolaan manajemen. Skala pengukuran untuk variabel ini adalah skala nominal yaitu dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

2. Pengaruh variabel Komisaris Independen terhadap integritas laporan keuangan

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat

mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan maupun pribadi. Semakin banyak dewan komisaris independen maka pengawasan terhadap manajemen akan bertambah dan manajemen akan lebih memperhatikan kepentingan perusahaan daripada kepentingan diri sendiri, sehingga manajer membuat laporan tahunan yang sesuai dengan kondisi perusahaan dan mudah dipahami. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan rumus hipotesis sebagai berikut:

H2 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

3. Pengaruh variabel kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi auditor. Kualitas audit juga berhubungan dengan baik tidaknya suatu pekerjaan yang diselesaikan dibandingkan kriteria yang ditetapkan. Pengukuran kualitas audit yaitu kualitas proses, kualitas hasil dan kualitas tindak lanjut hasil audit. Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan rumus hipotesis sebagai berikut;

H3 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan untuk mendapatkan proses dan hasil yang efektif, efisien, valid dan objektif, dalam struktur penelitian. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif.

Metode deskriptif kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, dengan teknik pengumpulan sampel pada umumnya dilakukan secara acak.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Pengertian populasi adalah Populasi mencakup keseluruhan orang, kejadian, atau hal minat yang ingin di investigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021, berdasarkan data lengkap website www.idx.co.id sebanyak 82 perusahaan, sebagai mana yang terlampir pada lampiran 1.

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut (Silaen Sakti, 2010) “sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk diteliti atau diobservasi terhadap sampel, maka sampel dapat memberikan informasi yaitu tentang apa yang dikandung populasi yang

bersangkutan.” Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini merupakan teknik sampling yang bersifat *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah pemilihan sampel yang berdasarkan pada suatu karakteristik tertentu dalam suatu populasi yang memiliki hubungan dominan sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Karakteristik yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang telah menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit oleh auditor independen pada periode 2019-2021.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki data susunan dewan komisaris dan komite audit periode 2019-2021.
4. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2019-2021.

Beberapa populasi perusahaan tidak dapat di ikutsertakan dalam penelitian ini dikarenakan data yang disajikan dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan tidak lengkap seperti halnya sekitar 32 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap, ada juga 3 perusahaan yang tidak memiliki data susunan Dewan Komisaris dan Komite Audit, serta 15 perusahaan yang mengalami kerugian, jadi ada 50 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Maka dari itu peneliti menyajikannya dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Hasil Pemilihan Sampel

KETERANGAN	JUMLAH
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019-2021	82
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak memenuhi kriteria pada penelitian ini.	50
Sampel penelitian	32
Jumlah data selama 3 tahun periode penelitian	96

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa hasil dari pemilihan sampel penelitian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini, yaitu sebanyak 32 perusahaan dari jumlah seluruh populasi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019-2021, sebagaimana yang terlampir di lampiran 2.

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif, yaitu data penelitian yang diperoleh berupa angka. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berisi tentang laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh para peneliti yang ingin digunakan agar dapat melengkapi kebutuhan data penelitiannya. Biasanya data sekunder ini berupa diagram, grafik, tabel, catatan-catatan penting, dan laporan-laporan yang dipublikasikan, seperti halnya laporan keuangan dan artikel yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah teknik dokumen atau metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data-data pada catatan, penelitian-penelitian terdahulu, buku dan dokumen-dokumen yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh sumber data penelitian yang berupa artikel atau catatan penting suatu perusahaan dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 melalui website internet www.idx.co.id.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional menurut Sutama adalah penjelasan pemberian makna bagi variabel dengan spesifikasi pelaksanaan operasi yang dibutuhkan untuk mengukur, mengkategorikan atau memanipulasi variabel. Dengan adanya definisi operasional pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka akan lebih mudah untuk mengukur variabel tersebut.

Variabel penelitian adalah karakteristik sebuah objek penelitian yang ditentukan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian kuantitatif ini terbagi atas variabel dependen dan independen:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau disebut juga dengan variabel terikat menurut Sugiyono (2017), definisi variabel dependen (terikat) ialah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel

dependen (terikat) pada penelitian ini ialah integritas laporan keuangan. Menurut (Pancawati Hardiningsih, 2019b) Integritas laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya tanpa tersembunyi. Integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan indeks konservatisme (Irawati & Fakhruddin, 2016):

$$C_{it} = \frac{(RP_{it} + DEPR_{it})}{NOA_{it}}$$

Keterangan:

C_{it} = Tingkat konservatisme perubahan I pada tahun t
 RP_{it} = Jumlah biaya riset dan pengembangan yang ada dalam laporan keuangan.
 $DEPR_{it}$ = Biaya depresiasi yang terdapat dalam laporan keuangan.
 NOA_{it} = *Net Operating Assets*, yang diukur dengan rumus kewajiban keuangan bersih : (total hutang + total saham + total dividen) – (kas + total investasi)

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (terikat). Menurut Sugiyono (2017) bahwa variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Pada penelitian ini variabel independen (bebas) yang digunakan ialah:

a. Komite Audit (X1)

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) 55/2015 pasal 1 ayat (1) (Otoritas Jasa Keuangan, 2015) komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu

melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. pengukuran komite audit biasanya dilakukan dengan lima indikator yaitu independensi komite audit, ukuran komite audit, kompetensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan keberadaan komite audit. Namun dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk mengukur komite audit ialah jumlah pertemuan komite audit. Dalam (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2012a) komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 bulan. Rapat komite audit hanya dapat dilaksanakan dan dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota komite audit.

b. Komisaris Independen (X2)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan apa pun terhadap anggota dewan komisaris lainnya, ataupun pemegang saham yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak secara independen. Komisaris independen diukur dalam satuan persentase dengan cara menghitung jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan / total anggota dewan komisaris (Irawati & Fakhrudin, 2016).

c. Kualitas Audit (X3)

Menurut Mulyadi (2010) mengatakan bahwa kualitas audit ialah audit dilakukan dalam keadaan sesuai dengan standar pada pengauditan agar dapat memberikan keyakinan yang sudah diaudit dan pembuktian penyajiannya sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan tidak terjadinya salah saji maupun fraud. Kualitas audit dapat diukur menggunakan variabel *dummy* di mana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan merupakan

auditor dari *KAP big four* dan angka 0 jika auditor yang mengaudit perusahaan tersebut bukan berasal dari *KAP big four* (Irawati & Fakhruddin, 2016).

3.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Teknik Analisis

Teknik analisis data adalah prosedur kegiatan yang dilakukan dalam mencari data agar menghasilkan suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) dalam menganalisis data. Regresi linear berganda ialah model analisis linear yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. (Karlinda dkk., 2021)

Rumus regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y	= Integritas Laporan Keuangan
α	= Konstanta
$b_{i(1,2,3)}$	= Koefisien regresi
X_1	= Komite audit
X_2	= Komisaris Independen
X_3	= Kualitas audit

Metode regresi yang baik ialah metode dengan tingkat kesalahan sedikit atau seminimal mungkin tidak terjadi kesalahan. Maka dari itu sebelum menggunakan model, terlebih dahulu model tersebut harus dilakukan pengujian dengan asumsi klasik. Jika model sudah dilakukan uji dan berhasil untuk Langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis

3.5.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah metode statistik pada analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menilai apakah terdapat masalah asumsi klasik atau tidak pada model regresi linier *Ordinary Least Square* (OLS). Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggung jawabkan dan tidak bias. Menurut (Karlinda dkk., 2021) ada 4 jenis alat ukur dalam pengujian asumsi klasik yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan metode pengujian statistik yang digunakan untuk mengukur apakah data variabel yang kita gunakan sudah terdistribusi normal atau tidak. Menurut (Karlinda dkk., 2021) uji normalitas akan menguji data variabel dependen (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau tidak normal. Adapun syarat untuk mengetahui suatu variabel berdistribusi normal atau tidak ialah:

1. Jika nilai signifikan lebih dari atau sama dengan 0,05 maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut (Karlinda et al., 2021) adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebasnya, maka hubungan antar variabel bebas dengan variabel

terikat menjadi terganggu. Agar dapat melihat ada tidaknya multikolinearitas dalam sebuah model regresi ada dua syarat untuk mengetahuinya, yaitu:

1. Berdasarkan Nilai *Tolerance*, jika nilai *tolerance* lebih dari atau sama dengan 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Namun jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Berdasarkan Nilai VIF, jika nilai VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinearitas. Sedangkan jika nilai VIF kurang dari atau sama dengan 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah varian variabel dalam model regresi terjadi ketidaksamaan (tidak konstan). Namun, apabila varian variabel pada model regresi terjadi kesamaan (konstan) maka itu disebut dengan uji homoskedastisitas. Adapun syarat dari uji heteroskedastisitas yaitu:

1. Jika nilai signifikan lebih dari atau sama dengan 0,05 maka data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
2. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi sebuah model statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi

pada penelitian ini menggunakan uji *Runs test*, uji ini digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Apabila nilai *Asymp Sig (2 tailed)* lebih kecil $<$ dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai *Asymp Sig (2 tailed)* lebih besar $>$ dari 0,05 maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

3.5.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat diartikan sebagai alat untuk menguji signifikan koefisien pada model regresi linear berganda secara parsial yang berkaitan dengan pernyataan hipotesis pada penelitian:

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independennya (bebas) secara parsial mempengaruhi variabel dependen (terikat). Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Ada beberapa Langkah-langkah uji t ialah:

1). Menentukan Hipotesis

$H_0 : b_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. $H_a : b_i \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2). Tingkat Signifikan (α)

Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5%, kriteria pengujiannya ialah, nilai p-value $>$ 0,05 maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya

jika nilai p-value < 0,05 maka H_a diterima artinya ada pengaruh signifikan antar variabel bebas dengan variabel terikat.

3). Menentukan Nilai t_{hitung}

Nilai t_{hitung} dapat diketahui dari rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

keterangan:

b_i = Koefisien regresi variabel i

S_{b_i} = standar kesalahan variabel i

4). Menentukan Nilai t_{tabel}

Untuk menentukan nilai t_{tabel} dapat dilihat melalui tabel distribusi pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat keabsahan (df) $n-k$.

b. Uji Determinasi (R^2)

Analisis Koefisien Determinasi (R^2), bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (variabel independen) menjelaskan variabel terikat (variabel dependen). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (terikat).

c. Koefisien Stimultan (Uji F)

Pengujian simultan (uji f) dilakukan agar dapat mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. Pengambilan keputusan dari pengujian ini dengan melihat nilai F yang terdapat di dalam tabel ANOVA, tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Menurut Ghozali (2016) ketentuan-ketentuan dari uji F ialah sebagai berikut:

- 1). Apabila nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya semua variabel independen (bebas) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (terikat).
- 2). Apabila nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya semua variabel independen (bebas) tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen (terikat).